

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan tradisi budaya dan juga memiliki agama lebih dari satu yang tersebar mulai dari Sabang hingga Merauke. Tentu tradisi dan budaya yang dimiliki negara Indonesia memiliki persamaan walaupun memiliki perbedaan antara satu sama lainnya namun tetap terjaga persatuan dan kesatuan negara Indonesia ini dengan semboyan *bhineka tunggal ika*. Tradisi atau adat istiadat diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan secara terus menerus dalam kurun waktu yang lama dan menjadi pandangan hidup suatu kelompok setempat. Sedangkan tradisi dalam arti sempit mengacu pada warisan sosial khusus yang memenuhi persyaratan tertentu, tetap eksis hingga saat ini yang mempunyai ikatan yang kuat dengan kehidupan modern. (Fransiska Febriani, 2025)

Tradisi menurut makna sosial adalah sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain melalui proses sosialisasi. Sosialisasi adalah proses sosial seseorang yang menyatu ke dalam sebuah kelompok melalui proses pembelajaran budaya kelompok dan peran orang dalam kelompok. Dengan makna ini sosialisasi merupakan sebuah proses yang terus menerus. Tradisi meliputi keyakinan, nilai, cara berpikir sebuah kelompok sosial. Tradisi mencakup pemikiran keyakinan yang diwahyukan oleh Tuhan maupun interpretasi terhadap keyakinan tersebut. Tradisi mencakup keyakinan yang

dibentuk melalui pengalaman maupun keyakinan yang diperoleh dari kesimpulan logika.

Pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau dengan media ayam ini sering disebut dengan pengobatan bedah ayam, pengobatan ini Sebagian besar dilakukan oleh masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi, karena menurutnya pengobatan medis yang dilakukan oleh dokter di rumah sakit akan memakan banyak sekali biaya, selain itu mereka yang melakukan pengobatan tradisional ini umumnya adalah Sebagian masyarakat yang masih percaya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan sesuatu yang bersifat magis. Bedah ayam merupakan praktik pengobatan tradisional yang telah lama dikenal di masyarakat, khususnya di Kecamatan Kuranji. Praktek ini melibatkan teknik pemotongan ayam yang diyakini dapat menyembuhkan berbagai penyakit, baik pada manusia maupun hewan.

Pengobatan ini sering dilakukan oleh dukun bedah ayam atau orang pintar yang memiliki pengetahuan turun-temurun mengenai khasiat ayam dan cara pelaksanaannya. Masyarakat Kuranji, yang kaya akan budaya dan tradisi, masih mempertahankan praktik ini sebagai bagian dari warisan leluhur, meskipun di tengah perkembangan medis modern. Dalam konteks sosial, bedah ayam sering kali menjadi pilihan bagi masyarakat yang percaya pada metode pengobatan yang lebih alami dan tidak melibatkan bahan kimia. Banyak warga Kuranji beranggapan bahwa pengobatan tradisional ini lebih aman dan lebih sesuai dengan nilai-nilai budaya mereka. Praktik ini juga seringkali menjadi solusi bagi mereka yang tidak memiliki akses ke fasilitas kesehatan modern,

terutama di daerah pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan kepercayaan terhadap pengobatan tradisional masih sangat kuat di kalangan masyarakat.

Posisi bedah ayam di Kecamatan Kuranji sering kali menjadi sorotan, baik dari masyarakat umum maupun dari kalangan tokoh masyarakat dan tokoh ulama. Tokoh masyarakat di Kecamatan Kuranji, yang berperan sebagai pemimpin dan panutan, sering mengkaji kembali praktik ini dalam konteks nilai-nilai kesehatan modern. Mereka menyadari pentingnya pengobatan yang efektif, namun juga menghargai tradisi yang telah ada. Beberapa tokoh masyarakat mendukung praktik bedah ayam, dengan alasan bahwa ini merupakan bagian dari warisan budaya yang harus dijaga, sementara yang lain menekankan perlunya mengedukasi masyarakat tentang praktik pengobatan yang lebih ilmiah.

Sakit dan penyakit memang banyak jenisnya, begitu pula dengan cara pengobatannya. Hal ini membuat masyarakat mencari bagaimana cara penyembuhan dan pengobatan dari penyakit - penyakit yang dialami. Media dalam berobat memang beragam macamnya, yaitu ada pengobatan secara medis dan pengobatan secara non medis. Pengobatan secara medis merupakan pengobatan yang dilakukan oleh tenaga medis dan dilakukan oleh orang yang memahami atau menguasai seperti dokter, bidan dan lain lainnya. Sedangkan pengobatan secara non medis merupakan pengobatan yang dilakukan oleh tenaga yang bukan non medis atau tanpa didampingi dokter, bidan dan

sebagainya namun dilakukan oleh seorang ahli seperti dukun atau orang pintar. (Setyoningsih, 2016)

Masyarakat yang hidup di pedesaan dengan kebudayaan tradisional, hal-hal magis masih dipercayai kebenarannya. Hal tersebut juga terjadi dalam upaya-upaya mereka dalam penyembuhan penyakit dengan pengobatan tradisional yang masih didasari oleh kekuatan dan kepercayaan magis. Sebaliknya pada masyarakat yang hidup di perkotaan yang memiliki kebudayaan yang rasional dalam mengatasi permasalahan tentang penyakit, maka mereka lebih memilih dengan mengobati penyakit mereka dengan bantuan para medis modern serta peralatan medis lainnya.

Istilah dukun sendiri tentunya sudah tidak asing lagi di masyarakat kita sejak lama sampai era modern seperti ini. Pemanfaatan metode pengobatan alternatif dukun ini tidak hanya dilakukan oleh orang-orang terpencil atau pedesaan tapi juga digunakan oleh masyarakat modern. Representasi masyarakat pedesaan memang masih memiliki tradisi atau kebudayaan yang sangat kuat. Wajar jika mereka masih menggunakan metode pengobatan alternatif. Berbeda dengan masyarakat modern yang pada dasarnya merupakan representasi orang-orang terpelajar yang berpikiran rasional. Di mana persoalan hidup manusia tidak selalu dapat dipecahkan dengan akal dan pengetahuan, namun kemudian dipecahkan dengan magic atau ilmu gaib. (Nasrudin, 2019)

Masyarakat Simpang Kandang, Kecamatan Kuranji memiliki pandangan yang beragam terhadap praktik bedah ayam. Di satu sisi, mereka menghargai nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam metode ini dan

mengakui pentingnya peran dukun sebagai penjaga budaya lokal. Di sisi lain, ada kekhawatiran mengenai efektivitas dan keamanan pengobatan ini, terutama di era modern yang semakin canggih. Beberapa tokoh masyarakat mendorong adanya integrasi antara pengobatan tradisional dan medis modern, sehingga masyarakat dapat mendapatkan manfaat dari kedua pendekatan tersebut.

Pandangan tokoh agama juga sangat berpengaruh dalam pembentukan opini masyarakat mengenai bedah ayam. Beberapa tokoh agama mendukung praktik ini selama dilakukan dengan niat yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka berpendapat bahwa pengobatan tradisional merupakan bagian dari ikhtiar manusia untuk mencari kesembuhan. Namun, terdapat pula tokoh agama yang mengingatkan agar masyarakat tidak mengandalkan sepenuhnya pada praktik ini, terutama ketika menghadapi penyakit serius yang memerlukan penanganan medis yang lebih profesional. Beberapa tokoh agama mendukung bedah ayam sebagai praktik yang tidak bertentangan dengan syariat, asalkan dilakukan dengan niat yang baik dan tidak melanggar norma agama. Namun, ada juga ulama yang menolak praktik ini dengan alasan kurangnya dasar ilmiah dan potensi dampak negatif terhadap kesehatan jika tidak dilakukan dengan benar.

Masyarakat Simpang Kandang, Kecamatan Kuranji juga memiliki pandangan bawasanya sehat dan sakit. Masyarakat menganggap sehat, jika mereka masih bisa melakukan pekerjaan mereka seperti biasanya meskipun dianggap mereka sakit secara medis, dan tidak mengakibatkan terganggu oleh penyakit tersebut, maka mereka masih meganggap dirinya masih dalam

keadaan sehat. Masyarakat menganggap sakit, jika mereka terganggu oleh penyakit yang mereka alami dan tidak dapat melakukan aktivitas mereka sehari-hari yang dilakukan seperti biasanya. Masyarakat setempat memang mayoritas bekerja sebagai petani dan pedagang, dua pekerjaan ini menjadi pekerjaan yang saling melengkapi bagi masyarakat setempat, dan ketika dalam jangka waktu tertentu mereka mengalami keluhan sakit, baik sakit fisik maupun akibat gangguan agen aktif (makhluk gaib) maka mereka akan mencari kesembuhan, mereka memiliki alternatif untuk mengobati keluhan sakit yang mereka alami, yakni di mana masyarakat setempat mempercayai pengobatan alternatif yang membuka praktik di lingkungan sekitar, pengobatan alternatif tersebut berbeda dengan pengobatan alternatif pada umumnya, karena dalam pengobatan alternatif tersebut dukun (orang yang melakukan praktisi pengobatan tradisional) dalam melakukan pengobatan akan menggunakan ayam sebagai medianya.

Penggunaan media ayam pada pengobatan alternatif ini nantinya segala keluhan penyakit yang diderita oleh pasien dapat disembuhkan dengan cara memindahkan penyakit tersebut dari tubuh pasien ke ayam, sehingga pengobatan tersebut sangat diminati oleh masyarakat dibandingkan mereka harus berobat ke rumah sakit untuk melakukan pengobatan secara medis terkait keluhan sakit yang mereka alami, dengan pengobatan alternatif ini pula mereka meyakini, bahwa ketika selesai melakukan pengobatan dengan cara memindahkan penyakit dari tubuh pasien ke ayam maka sang pasien akan dapat langsung sembuh dan dapat melakukan kegiatan sehari-hari seperti biasanya.

Persepsi adalah proses internal yang diakui individu dalam menyeleksi dan mengatur stimuli yang datang dari luar. Stimuli ditangkap oleh indra secara spontan pikiran dan perasaan kita akan memberikan makna atas stimuli tersebut. Secara sederhana persepsi dapat dikatakan sebagai proses individu dalam memahami kontak atau hubungannya dengan dunia sekelilingnya. ("Pengobatan Tradisional Media Ayam Di Tanah Datar," 2025)

Bedah ayam masih dilakukan oleh masyarakat di Simpang Kandang karena dianggap sebagai bagian dari budaya atau tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Menariknya, wilayah ini sudah memiliki fasilitas kesehatan modern seperti rumah sakit dan layanan medis lainnya, namun sebagian masyarakat tetap mempercayai dan memilih pengobatan bedah ayam. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pengobatan modern tidak serta-merta menghilangkan praktik tradisional.

Beberapa penelitian sebelumnya memang sudah membahas pengobatan tradisional seperti daguak ayam atau hanya menjelaskan tahapan prosesi ritualnya. Namun, penelitian saya secara khusus mengkaji bedah ayam sebagai ritual pengobatan tradisional serta melihat pandangan tokoh adat, tokoh agama, dan tenaga medis terhadap praktik bedah ayam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana prosesi bedah ayam berlangsung serta bagaimana pandangan tokoh agama, tokoh adat/masyarakat, dan tenaga medis terhadap praktik bedah ayam ditengah perkembangan pengobatan medis modern.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, praktik pengobatan tradisional bedah ayam masih banyak dipercaya oleh masyarakat di Kecamatan Kuranji, meskipun fasilitas kesehatan modern seperti puskesmas, rumah sakit, bidan, dan apotek telah tersedia. Kepercayaan ini tidak terlepas dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengeksplorasi beberapa pertanyaan :

1. Bagaimana prosesi bedah ayam di Simpang Kandang, Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap pengobatan tradisional bedah ayam di Simpang Kandang, Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian yang berjudul *“Bedah Ayam Sebagai Ritual Pengobatan Tradisional Studi Antropologi Agama Pada Masyarakat di Simpang Kandang, Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji”* bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana prosesi bedah ayam di Simpang Kandang, Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji.
2. Mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap pengobatan tradisional bedah ayam di Simpang Kandang, Kelurahan Kuranji,, Kecamatan Kuranji.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah bagi mahasiswa dan peneliti, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu antropologi dan sosiologi, khususnya terkait tradisi dan kepercayaan lokal, serta memberikan gambaran mengenai pengaruh tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap pilihan pengobatan, termasuk praktik bedah ayam.

2. Manfaat Teoritis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman akademik penulis terkait pengobatan tradisional di masyarakat, sekaligus menjadi sumber informasi dan bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji pengobatan tradisional, termasuk manfaat, risiko, dan persepsi tokoh adat/masyarakat, tokoh agama, dan tenaga medis terhadap praktik bedah ayam.

1.5 Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk memperoleh gambaran yang sistematis, kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam beberapa tema, yaitu pengobatan tradisional dan pilihan masyarakat, perubahan pola pengobatan, pengobatan tradisional dalam perspektif etnomedisin, penggunaan hewan dalam praktik pengobatan tradisional, pengobatan tradisional berbasis ayam, serta pandangan ulama terhadap pengobatan tradisional.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengobatan tradisional masih memiliki peran penting dan tetap digunakan oleh masyarakat meskipun layanan kesehatan modern telah berkembang. Ardani (2016) dan Hafizah (2018)

menjelaskan bahwa keputusan masyarakat dalam memilih pengobatan tradisional dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, kepercayaan terhadap nilai-nilai lokal, pengalaman empiris, serta kemudahan akses. Temuan tersebut diperkuat oleh Adiyasa & Meiyanti (2021) yang menegaskan bahwa pengobatan tradisional tidak semata-mata dipandang sebagai alternatif medis, melainkan sebagai bagian dari sistem sosial dan budaya masyarakat.

Penelitian Fadli (2020) mengenai perubahan pola pengobatan pada masyarakat kawasan wisata Seribu Rumah Gadang menunjukkan adanya pergeseran menuju pemanfaatan layanan kesehatan modern seiring meningkatnya fasilitas kesehatan dan aktivitas pariwisata. Namun demikian, pengobatan tradisional tetap dipertahankan oleh sebagian masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya dan sistem kepercayaan lokal.

Penelitian di Desa Sambori, Kabupaten Bima Suryani et al (2024) menunjukkan bahwa pengobatan tradisional berbasis ramuan tumbuhan masih aktif digunakan dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pengetahuan lokal. Studi etnografi di Merauke (Soleman Yambormias et al., 2025) juga menemukan bahwa kepercayaan terhadap bahan alami dan pengalaman empiris menjadi faktor utama dalam pemilihan pengobatan tradisional, khususnya untuk penyakit kronis. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Rosmi et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pengobatan tradisional berfungsi sebagai penopang identitas sosial dan budaya masyarakat.

Penelitian Rahmadilla (2024) menunjukkan bahwa penggunaan hewan dalam praktik pengobatan tradisional berkaitan erat dengan sistem kepercayaan

masyarakat terhadap tanda-tanda penyakit yang bersifat non-medis. Penggunaan hewan tidak hanya dipahami sebagai media pengobatan, tetapi juga memiliki nilai simbolik dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian mengenai “Pengobatan Tradisional Media Ayam Di Tanah Datar,” (2025) mengungkap bahwa ayam digunakan sebagai media diagnosis untuk membaca tanda-tanda penyakit yang diyakini tidak dapat dijelaskan secara medis. Praktik ini dipertahankan karena dianggap memiliki makna simbolik, spiritual, serta menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat setempat.

Secara lebih spesifik, penelitian (Kapuk et al., 2025) mengkaji praktik pengobatan tradisional yang menggunakan ayam sebagai media diagnosis penyakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik daguak ayam masih dipertahankan karena diyakini mampu mengungkap penyebab penyakit yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui pendekatan medis modern.

Selain aspek sosial dan budaya, pengobatan tradisional juga dikaji dari perspektif keagamaan. Penelitian Peran Ulama dalam Pengobatan Melayu: Menghubungkan Spiritualitas dan Medis (Niswah et al., 2025) menunjukkan bahwa ulama memiliki peran strategis dalam memberikan legitimasi keagamaan terhadap praktik pengobatan tradisional, selama praktik tersebut tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam dan tidak menimbulkan mudarat bagi masyarakat.

Keseluruhan kajian terdahulu tersebut dapat dipahami dalam kerangka etnomedisin sebagaimana dikemukakan oleh Khan et al (2015), yang meskipun bersifat konseptual klasik, masih relevan dan banyak digunakan dalam kajian etnomedisin kontemporer. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya

masih membahas pengobatan tradisional secara umum atau mengkaji aspek tertentu secara terpisah, seperti kepercayaan masyarakat, penggunaan media pengobatan, atau pandangan keagamaan secara parsial.

Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji proses pelaksanaan praktik bedah ayam sebagai teknik diagnosis penyakit, serta belum mengintegrasikan pandangan tokoh adat/masyarakat, tokoh agama, dan tenaga kesehatan dalam satu kajian yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan kajian pada proses praktik bedah ayam serta pandangan tokoh adat/masyarakat, tokoh agama, dan tenaga kesehatan terhadap praktik tersebut dalam konteks sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Kecamatan Kuranji.

1.6 Batasan Penelitian

Penelitian praktik bedah ayam di Simpang Kandang, Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji. Fokus penelitian mencakup tahapan prosesi, makna ritual, simbol-simbol yang digunakan, serta pandangan masyarakat dalam praktik bedah ayam. Subjek penelitian meliputi dukun bedah ayam, pasien, tokoh adat/masyarakat, tokoh agama, dan tenaga medis yang terlibat langsung dalam prosesi tersebut. Penelitian ini tidak membahas tradisi serupa di wilayah lain maupun praktik pengobatan modern yang tidak berkaitan langsung dengan prosesi bedah ayam. Batasan ini ditetapkan agar penelitian tetap terarah dan hasilnya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai praktik dan nilai budaya tradisi serta pandangan masyarakat terhadap bedah ayam di Simpang Kandang, Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab yang saling berkaitan. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah sebagai dasar penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, serta batasan penelitian agar pembahasan lebih terarah. Bab II berisi landasan teori yang digunakan sebagai dasar analisis, berisi pengobatan tradisional, pandangan antropologi terhadap pengobatan, teori magic, pengertian pandangan atau persepsi, faktor-faktor yang memengaruhi persepsi, serta kerangka berpikir penelitian. Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan, mencakup jenis dan pendekatan studi kasus, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Bab IV memaparkan hasil penelitian dan pembahasan, yang diawali dengan gambaran umum lokasi penelitian, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai prosesi praktik bedah ayam serta pandangan tokoh adat/masyarakat, tokoh agama, dan tenaga medis terhadap praktik tersebut, kemudian dianalisis berdasarkan teori yang telah diuraikan sebelumnya. Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran penelitian. Skripsi ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai rujukan ilmiah dan lampiran yang berisi dokumen pendukung, seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, daftar informan, dokumentasi penelitian, serta surat izin penelitian.